

**PENERAPAN NILAI-NILAI KEBERSIHAN DALAM
AL-QUR'AN TERHADAP PONDOK PESANTREN
SULTAN SELAHADDIN BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ABDUL AZIZ SITORUS

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 200303115



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : ABDUL AZIZ SITORUS

NIM : 200303115

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2025

an



ABDUL AZIZ SITORUS

NIM: 200303115

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

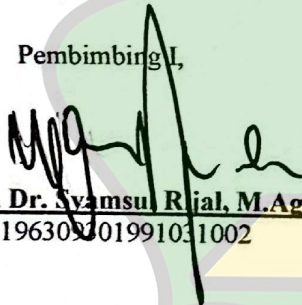
Diajukan Oleh:

ABDUL AZIZ SITORUS

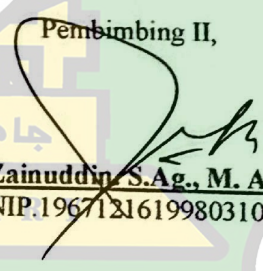
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303115

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIP. 196309011991031002

Pembimbing II,


Zainuddin S. Ag., M. Ag.
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

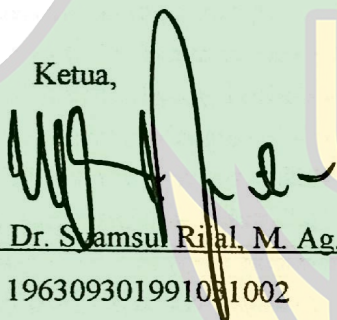
Pada Hari/Tanggal: Senin, 11 Agustus 2025 M

17 Shafar 1447 H

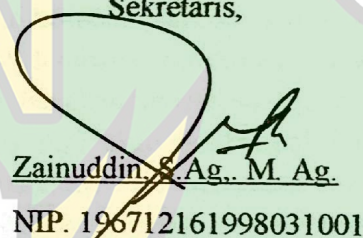
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

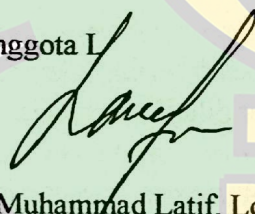
Ketua,


Prof. Dr. Samsul Rizal, M. Ag.
NIP. 196309301991031002

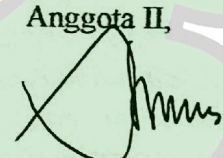
Sekretaris,


Zainuddin, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196712161998031001

Anggota I,


Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M. Ag., Ph.D.
NIP. 197501152001121001

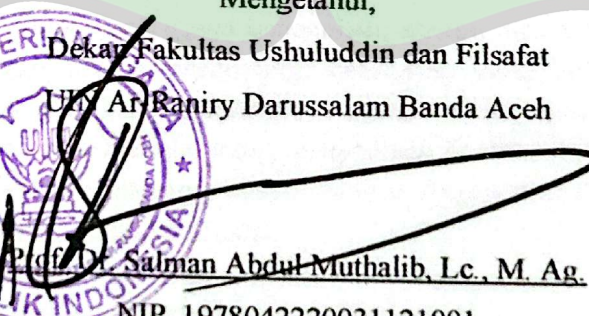
Anggota II,


Dra. Juwaini, M. Ag., Ph.D.
NIP. 1966060519942200

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 1978042220031121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Abdul Aziz Sitorus/ 200303115
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan dalam Al-Qur'an
Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin
Banda Aceh
Tebal Skripsi : 89
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal. M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin. S.Ag., M. Ag

Kebersihan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mendapat perhatian besar dalam al-Qur'an. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga setiap muslim dituntut untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta sarana peribadatan. Nilai-nilai kebersihan yang termaktub dalam al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek fisik semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual yang berhubungan langsung dengan kesucian hati dan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebersihan kepada santri, sebab kebiasaan menjaga kebersihan yang dibentuk sejak dini akan berdampak pada perilaku dan karakter mereka di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, dewan ustaz, dan santri yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan fasilitas pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersihan telah diterapkan melalui aturan kedisiplinan, jadwal piket, serta penekanan pada pentingnya kebersihan dalam aktivitas ibadah. Santri secara umum telah memahami pentingnya kebersihan, namun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana pendukung, kesadaran yang belum merata, serta lemahnya pengawasan dalam pelaksanaan aturan. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pembinaan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan budaya kebersihan agar nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan santri.

Kata Kunci: Al-Qur'an, kebersihan, santri, pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model yang banyak digunakan atau dipakai untuk penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah yaitu sebagai berikut

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

- Vokal Tunggal**
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya ditulis *qila*
 - (dhammah) = u misalnya ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap**
 - (ي) (fathah dan ya) = ay misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*
- Vokal Panjang (maddah)**
 - (إ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas) (و)
 - (damamah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان توفيق معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qul*.
- Ta' Marbutah (ة)**

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya= الاولادالفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara

ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, منهاج الأدلة دليل الإنابة تهافت, الفلاسفة (misalnya: (h), adalah transliterasinya) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalil al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: مالئكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اتراع ditulis *iktirā*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = Subhanahu wa ta'ala

Saw. = Shallallahu 'alaihi wa sallam

QS. = Quran Surah

ra. = Raḍiyallahu 'Anhu

HR. = Hadits Riwayat

as. = 'Alaihi wasallam

t.tp = Tanpa tempat penerbit

Dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

M. = Masehi

t.p = Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat Nya yang tidak terhingga. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan dari awal penyusunan sampai dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan keharibaan nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberi petunjuk dan teladan kepada setiap umat manusia. Teladan beliau dalam kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan telah menginspirasi dan membimbing langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Dalam Al Qur'an Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh". Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta, Basri Sitorus, dan Ibunda tercinta, Halimatus Sakdiyah, yang selalu menjadi sumber doa, cinta, dan semangat tanpa henti bagi penulis. Kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tiada tara dari Ayah dan Ibu telah menjadi cahaya penuntun langkah penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga dan saudara yang senantiasa memberikan dorongan, perhatian, dan bantuan baik moral maupun materiil, yang turut mewarnai perjalanan akademik penulis. Segala kebaikan yang diberikan oleh Ayah, Ibu, dan keluarga tercinta tidak akan pernah terlupakan, dan semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan dan doa dengan limpahan rahmat dan keberkahan yang melimpah.
2. Kepada Bapak Prof. Dr., Syamsul Rijal, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin. S.Ag., M. Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan wawasan yang berharga sepanjang penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan bapak serta senantiasa mendapat keberkahan dan lindungan dari Allah SWT.
3. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan arahan selama peneliti menyelesaikan karya tulis/ skripsi ini.
5. Bapak Zainudin. S.Ag., M.Ag selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan kontribusi, arahan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
6. Abi Saddam Husein, S.pd., He. selaku pimpinan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin, para Abi, mahasantri dan semua responden yang telah membantu dan berpartisipasi peneliti dalam memperoleh informasi selama proses penelitian berlangsung.
7. Terima kasih kepada Grup Diam-Diam Beraksi yang selama penyusunan skripsi ini banyak memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, tanpa kerja sama, dukungan, dan dorongan, penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Terima kasih atas waktu, pengetahuan, dan saran yang berharga bagi penulis.
8. Penulis turut berterima kasih kepada diri sendiri, yang telah mampu berusaha dan berupaya ekstra demi menyelesaikan tugas akhir sampai saat ini. Begitu banyak rintangan dan tekanan yang telah penulis lalui tanpa adanya rasa lelah demi terselesaikannya skripsi ini, hal ini merupakan pencapaian yang sudah seharusnya bisa dibanggakan untuk diri sendiri.
9. Akhir kata, penulis tidak berhenti mengucapkan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang banyak memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Banda Aceh, 29 Juli 2025

جامعة الرانيري

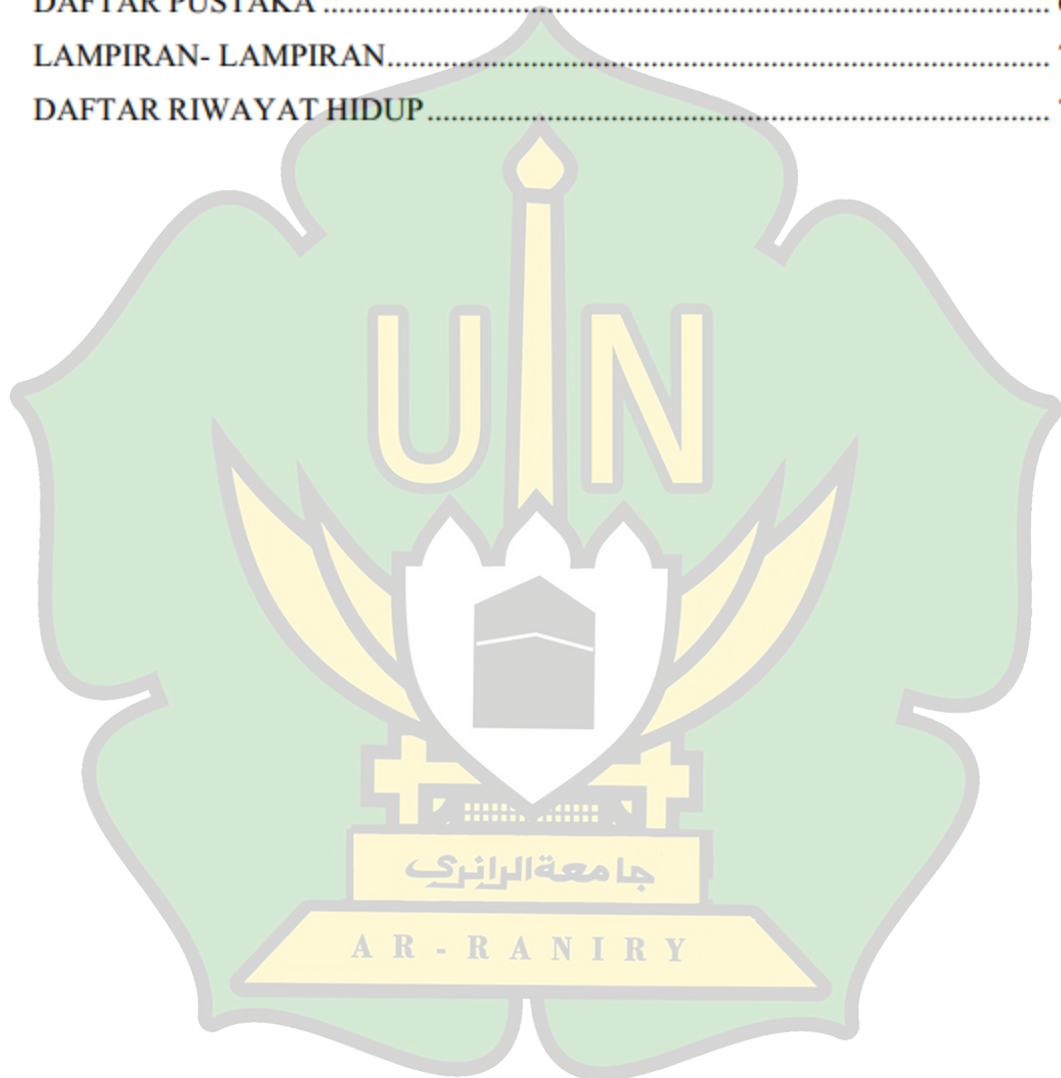
A R - R A N I R Y

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SKRIPSI.....	ii
SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek serta objek Peneliti.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Teknik Penulisan.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Pesantren Sulaimaniyah	38
B. Penerapan Nilai-nilai Kebersihan Dalam Al-Quran Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh	45

C. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Kerbersihan di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin	49
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77



DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : KONDISI SARANA DAN PRASARANA.....	42
TABEL 4.2 : NAMA-NAMA DAN JABATAN ABI	44
TABEL 4.3 : JAJARAN PENDIDIKAN SANTRI	45

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PANDUAN PENELITIAN LAPANGAN	71
LAMPIRAN 2 : INFORMAN WAWANCARA PENELITIAN	73
LAMPIRAN 3 : FOTO DOKUMENTASI PADA SAAT WAWANCARA.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi manusia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata, dan termasuk manusia lainnya. Secara ilmiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.¹ Manusia terkadang memengaruhi lingkungan, dan terkadang lingkungan yang memengaruhi manusia. Pentingnya lingkungan bersih dalam mendukung kehidupan di bumi ini, menghendaki dilakukannya perilaku menjaga kebersihan dan pengelolaan secara berkelanjutan agar lingkungan tetap sehat.

Dengan kata lain kebersihan adalah upaya manusia memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan meletakkan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup, yang mana merupakan salah satu elemen kehidupan, mulai dari gaya hidup, cara berperilaku, pola pikir, bahkan kepribadian.² Masalah lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.

Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam hubungannya dengan lingkungan.³ Perilaku manusia yang kurang atau tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan pada lingkungan setempat. Kebanyakan dari mereka berfikir secara parsial dan hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi,

¹ Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 43.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Lingkungan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 12.

³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 264.

sedangkan dalam islam telah dianjurkan kepada manusia untuk memiliki sifat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keadaan setempat.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Perhatian Islam terhadap kebersihan dapat dilihat dari perintah bersuci sebelum melakukan ibadah shalat, thawaf, dan beberapa ibadah lainnya, bahkan ulama Islam mengkhususkan bab tersendiri dalam kajian fiqh tentang kebersihan. Kebersihan mempunyai kaitan yang erat dengan kesehatan, salah satunya dengan membudayakan hidup yang bersih baik itu kebersihan jasmani seperti pakaian, makanan, minuman dan lingkungan maupun kebersihan rohani yang merupakan syarat mutlak untuk hidup sehat.⁴

Islam adalah agama yang sempurna, tidak ada suatu hal dalam hidup kita melainkan Islam telah memberikan arahan dan petunjuknya. semua kandungan dalam Islam bertujuan untuk menjadikan umatnya hidup bahagia di dunia dan akhirat. salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Islam adalah, kesucian dan kebersihan. Kewajiban kita sebagai hamba Allah yang bertakwa kepadanya sangat mudah bagi kita mendapatkan petunjuk Allah SWT dan Rasul SAW tentang prinsip-prinsip hidup sehat dan bersih dalam islam.

Islam tidak akan membiarkan manusia merusak atau mengotori lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* tentu tidak pernah mengajarkan tentang perusakan atau perbuatan yang tidak bersih.

Dalam perspektif Islam, kesehatan mencakup aspek jasmani dan rohani yang harus dijaga secara berimbang. Kesehatan jasmani dapat dipelihara melalui kebersihan, pola makan yang baik, dan aktivitas fisik, sementara kesehatan rohani dibina melalui keimanan, ibadah, dan akhlak yang mulia. Kebersihan merupakan bagian integral dari konsep kesehatan dalam Islam. Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Namun pada faktanya kehidupan di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin sebagian santri masih ada yang tidak peduli dan enggan menjaga kebersihan lingkungan

⁴ Andriyani Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan," Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan 15, no. 2 (2019): 178, <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198>.

seperti kawasan asrama, kamar mandi dan kamar tidur sekalipun. Hingga ada beberapa santri yang tidak memperdulikan jadwal piket kebersihan yang telah di jadwalkan secara bergilir seriap harinya. Hal ini tentu bertentang atas perintah Allah SWT dimana setiap insan dianjurkan untuk menjaga kebersihan hati dan lingkungan tempat tinggal setiap umat seperti yang dijelaskan dalam nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an telah menegaskan umatnya untuk senantiasa melakukan kebersihan diri, lingkungan tempat beribadah dan tempat beristirahat. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai sumber pedoman utama dalam Islam. Dimana setiap makna kandungan ayat-ayat tersebut memberikan pedoman kepada umat manusia untuk senantiasa melestarikan kebersihan lingkungan dan memberikan solusi-solusi untuk menyelamatkannya. Para santri yang tinggal di pesantren Sultan Selahaddin mempunyai pandangan (*konsep*) yang jelas tentang kebersihan.

Namun sayangnya, tidak semua parasantri mengetahui fungsi nilai-nilai al-Qur'an terhadap kebersihan. Hingga saat ini santri masih menyepelekan dengan peraturan jadwal piket kebersihan yang telah diterapkan disetiap harian yang dibuat oleh pimpinan. Sehingga menjadi permasalahan kurangnya nilai kebersihan di pesantren Sultan Selahaddin.

Tidak sedikit santri yang kurang pemahaman mengenai nilai kebersihan, dalam permasalahan ini sangat yang dimana sangat berpengaruh dalam perubahan lingkungan pesantren yang kumuh dan kotor lingkungan yang kotor akan sangat mudah menimbulkan penyakit tumbuh berkembang.

Banyak sekali penyakit yang bisa timbul akibat lingkungan yang tidak higienis, khususnya penyakit-penyakit karena infeksi menular, maka dari itu dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan mulai dari kebersihan diri sampai dengan kebersihan lingkungan.⁵

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama demi berlangsungnya hidup yang bersih, sehat dan nyaman serta terhindar dari berbagai penyakit. Menerapkan budaya hidup bersih dalam lingkungan pesantren santri diperlukan

⁵ Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksar, 2005), hlm. 43.

adanya suatu pemahaman yang kuat sesuai dengan tradisi santri yang dianut, sehingga sikap kesadaran dapat diterapkan dengan baik oleh santri terhadap lingkungan asrama.⁶

Di samping itu kebiasaan cara hidup bersih dalam diri santri juga dibutuhkan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih melalui tindakan atau perilaku yang nyata. Maka santri harus ditegaskan atau ditegur agar selalu mematuhi piket kebersihan. Sehingga akan menciptakan pesantren yang bersih dan nyaman, seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an yang menegaskan kebersihan sangat berkaitan dengan kesehatan.

وَيَبَايِكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (QS. al-Muddatstsir: 4-5)

Berdasarkan ayat di atas, maka membersihkan diri baik secara fisik maupun jiwa merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim sehingga dengan kondisi bersih segala aktivitas ibadah yang dilakukan tidak akan sia-sia dan ibadah yang dilakukan dapat terlaksana dengan khusuk dan tenang⁷. Seperti yang di terapkan di dalam hadis HR. Muslim bahwa kebersihan itu sangatlah utama yang perlu di jaga, berikut hadis yang menjelaskan mengenai kebersihan.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Kebersihan adalah sebagian dari iman. (HR Muslim).

Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dalil yang mendorong umat untuk menjaga kebersihan, salah satunya ungkapan populer berikut:

النِّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Kebersihan adalah sebagian dari iman.

⁶ Sahmiar Pulungan, "COVID 19 DALAM PERSPEKTIF FIQIH (Studi Kasus Trapi Covid Tentang Kebersihan)", *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5, no. 2 (2020): 123–27.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 243.

إِلَّا سَلَامٌ نَّظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ. ﴿رواه البيهقي﴾

“Agama Islam itu (agama) yang bersih, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan, karena sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih”. (H.R. Baihaqy).⁸

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman maka wajib bagi manusia untuk menjaga kebersihan. Dalam hadis tersebut juga menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang suci, untuk itu umat Islam harus menjaga kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun rohani.

Orang yang selalu bersih dan suci mengindikasikan bahwa ia telah melaksanakan sebagian dari perintah agama dan akan memperoleh fasilitas berupa surga di akhirat kelak. Maka dari apa yang telah dijelaskan dan ditegaskan oleh ajaran Islam pada hakikatnya pesantren adalah sebagai salah satu contoh bagi warga yang berdomisili disekitaran pesantren sehingga meluas sampai ke ranah pendidikan sosial.⁹

Maka pesantren memiliki imbas yang signifikan terhadap pengembangan kebersihan lingkungan sosial antar warga. Dalam kaitan ini, sangat ironis apabila hubungan parasantri dan warga dengan lingkungannya berjalan secara tidak sehat, sehingga menimbulkan situasi yang mengkhawatirkan bagi kesehatan dan lingkungannya. Situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah “krisis lingkungan hidup”.

Santri sangat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan maupun itu diluar asrama hingga kedalam asrama. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan kebersihan yang ditemukan di Pesantren Sultan Selahaddin, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih mendalam terkait kebersihan lingkungan asrama santri. Fokus penelitian ini adalah mengetahui kondisi lingkungan asrama serta kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan, baik kebersihan area bersama maupun kebersihan diri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul **"Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan dalam Al-Qur'an terhadap Pondok**

⁸ Ad-Daraquthni, *Al-Mu'jam Al-Awsath* vol. 5 (Kairo: Dar Al-Haramain, tth), hlm.139.

⁹ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh", untuk mengamati secara langsung perilaku santri dalam memelihara lingkungan asrama yang bersih dan sehat.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan fokus masalah dari penelitian ini adalah Penerapan Nilai-Nilai kebersihan Dalam al-Qur'an Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh. Peneliti ingin mencari setiap perkembangan yang akan terjadi setelah penerapan nilai-nilai al-Qur'an mengenai kebersihan terhadap lingkungan pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas , untuk menghindari perbincangan yang luas maka peneliti fokus pada rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana cara penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an di pondok pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an di pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademis maupun Masyarakat umum. Hal ini menjadi salah satu manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini yang dibagi menjadi dua manfaat diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan mendukung penelitian di bidang keislaman, khususnya pada kajian pendidikan Islam dan studi al-Qur'an terkait penerapan nilai-nilai kebersihan di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai penerapan nilai-nilai kebersihan dalam al-Qur'an, khususnya dalam konteks kehidupan di lingkungan pesantren, serta mengasah keterampilan penelitian kualitatif di lapangan.

b. Bagi Pondok Pesantren Sultan Selahaddin

Memberikan masukan untuk meningkatkan kesadaran, pembiasaan, dan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, sehat, dan kondusif.

c. Bagi Abi atau ustadz

Menjadi acuan dalam merancang strategi pembinaan karakter santri, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai kebersihan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, baik melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Santri

Mendorong santri untuk menjadikan kebersihan diri dan lingkungan asrama sebagai bagian dari ibadah dan cerminan keimanan, sehingga kebersihan dapat terjaga secara berkesinambungan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAN

A. Kajian Pustaka

Bagian tinjauan pustaka, yang juga dikenal sebagai literatur sebelumnya, merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis tentang penelitian terdahulu mengenai isu yang akan diteliti dalam skripsi. Penelitian terhadap kebersihan lingkungan di dalam al Qur'an sudah banyak sekali dilakukan, tetapi untuk penelitian terkait penerapan nilai-nilai Kebersihan dalam al-Qur'an khususnya dalam Pondok Pesantren Sultan Selahaddin belum ditemukan suatu penelitian yang membahas nilai-nilai kebersihan tersebut secara signifikan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang serupa tetapi berfokus pada aspek yang berbeda, yaitu sebagai berikut.¹⁰

Pertama, yang dilakukan pada tahun 2019, oleh Rahmat Iqbal yang menyelesaikan tesisnya di Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia dengan judul "*Kebersihan Lingkungan dalam Kitab Suci Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Mishbah*" yang merupakan tafsir tentang al-Qur'an yang ditulis oleh Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang sangat konsen terhadap isu lingkungan hidup, membahas ayat-ayat tersebut dalam konteks kebersihan lingkungan. Penelitian tersebut memfokuskan pembahasannya pada kebersihan lingkungan sekaligus pelestariannya jika dilihat dari penafsiran kitab al-misbah. Kesimpulan yang ada pada akhir skripsi ini bahwa kebersihan lingkungan dan pelestariannya dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab yaitu memiliki tiga unsur perintah Allah berbuat baik terhadap lingkungan dengan tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan dan berlaku seimbang terhadap lingkungan, dan untuk melestarikan kebersihan lingkungan pangkal permasalahan kebersihan lingkungan terletak pada tiga unsur yang saling berkaitan yakni manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi.

¹⁰ Hisan Harir Ridho, "*Pembinaan Kesadaran Santri Melalui Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pesantren Ath-Thariq Garut)*", (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 39.

Kedua, yang diterbitkan pada tahun 2016 yang disusun oleh Tafrihatul Aliyati dari Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsinya "*Penerapan Nilai-Nilai Kesehatan Lingkungan di Pondok Pesantren Ma'ahid*". Penelitian tersebut mendeskripsikan perihal kesadaran para santri terhadap kesehatan lingkungan yang disertai dengan perilaku serta perilakunya yang akan terjadi penelitian tadi memberikan kesadaran yang bisa dilihat asal aneka macam aspek, yaitu buat pengetahuan, santri memperoleh kategori pemahaman yang relatif baik, sedangkan kesehatan lingkungan termasuk kategori sangat baik, yang terakhir ialah aspek perilaku terhadap kesehatan lingkungan masih kurang baik. Hal tadi dikarenakan beberapa faktor yaitu peneladanan di pesantren yang kurang maksimal, hukum piket yang tidak menyeluruh, serta hukuman yang melanggar aturan pun kurang konsisten sebagai akibatnya tidak memicu kesadaran para santri buat berperan pada menjaga kesehatan lingkungan

Ketiga, yang diterbitkan pada tahun 2019 yang disusun oleh Syahrul Munir dari Institut PTIQ Jakarta yang ditulis dengan judul skripsi "*Penerapan Kebersihan dan Pelestarian Lingkungan Santri Pada Perspektif Al-Qur'an*". Penelitian tersebut, menganalisis pentingnya pendidikan dalam upaya melestarikan lingkungan hayati berdasarkan perspektif al-Qur'an supaya insan bisa menjaga dan melestarikan lingkungan sinkron anjuran agama demi mewujudkan kemaslahatan hayati manusia secara holistik. Penelitian ini juga menyebutkan pelaksanaan pendidikan lingkungan yg diterapkan di sekolah supaya pelestarian lingkungan bisa tercapai menggunakan maksimal melalui murid. Sehingga seseorang mampu memiliki etika serta memberi peran positif bagi pelestarian lingkungan sepanjang generasi karena sebelumnya telah dibiasakan di forum pendidikan atau sekolah.¹¹

Keempat, yang diterbitkan pada tahun 2018, disusun oleh Lukman Hakim. Dengan judul skripsinya "*Konsep Kebersihan dalam Ajaran Islam Berpedoman Al-Qur'an Kajian Tahlili Qs.Al-Ahzab*". Dalam penelitian ini memberikan bahwa hakikat kebersihan kepercayaan Islam menghendaki berasal umatnya kebersihan yg menyeluruh. Anjuran buat hidup bersih sangat diperhatikan dalam Islam baik secara

¹¹ Syahrul Munir, "*Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al- Qur'an*". Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2019, hlm. 17.

fisik maupun jiwa, baik secara tampak juga tidak tampak, serta agar memelihara serta menjaga sekeliling kita berasal kotor supaya tetap higienis ini mengisyaratkan bahwa begitu perhatiannya Rasulullah SAW santriwan menjaga kebersihan dan mengajarkan dan menerapkan pada manusia sejak usia anak-anak serta memberi tahu perlunya menjaga kebersihan dari segala hal yang mengotori dirinya dan lingkungan.¹²

Kelima, skripsi yang diterbitkan pada tahun 2013, yang disusun oleh Mahdi dengan judul "*Konsep Kebersihan dalam al-Qur'an: Studi Kasus di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*".¹³ Secara umum skripsi tersebut membahas mengenai ayat-ayat yang menjelaskan konsep kebersihan dalam al-Qur'an dan bagaimana penerepan serta pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap ayat-ayat kebersihan.

Dari kelima hasil analisis sekripsi yang telah di lakukan uji oleh peneliti maka terdapat adanya perbedaan diantara kajian ini dengan terdahulu, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kebersihan yang berpedoman dengan al-Qur'an yang di teliti di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin, dan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kebersihan sesuai dengan ayat-ayat yang membahas mengenai kebersihan.

Pembahasan kebersihan tersebut tidak akan pernah lepas dari pedoman al-Qur'an, karena yang dinamakan kebersihan tidak hanya sebatas kebersihan pada lingkungan saja kebersihan disini juga memiliki makna yang luas seperti bersih dari hadas atau pun najis. Islam sangat menekankan kebersihan dan kesucian dalam aspek fisik dan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan agama dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam Islam juga telah diberikan tatacara melakukan kebersihan dalam diri, seperti wudhu sebelum beribadah adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan fisik. Wudhu tidak hanya membersihkan anggota tubuh, tetapi juga menyiapkan

¹² Lukmanul Hakim, *Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an Kajian Tahlili*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 26.

¹³ Mahdi, *Konsep Kebersihan dalam al-Qur'an: Studi Kasus di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi S1 Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013, hlm. 32.

jiwa untuk beribadah dengan lebih khushyuk. Selain itu, menjaga kebersihan pribadi melalui mandi dan penggunaan pakaian bersih juga sangat dianjurkan.

Menjaga kebersihan tempat ibadah dan lingkungan sekitar, yang merupakan bagian akhlak mulia dalam ajaran agama kebersihan tempat ibadah, seperti masjid dan mushola, merupakan bagian dari akhlak mulia dalam ajaran agama. Manusia diajarkan untuk menjaga kebersihan area sekitar, termasuk lingkungan tempat tinggal. Ini mencakup pengelolaan sampah yang baik dan partisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan.

Memelihara kebersihan hati dan pikiran melalui praktik seperti dzikir dan taubat yang menunjukkan bahwa kebersihan fisik dan spiritual berkaitan. Praktik spiritual seperti dzikir (mengingat Allah) dan taubat (pertobatan) sangat penting untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran. Kesadaran akan kebersihan spiritual ini menunjukkan bahwa kebersihan fisik dan spiritual saling terkait.

Dengan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, dan sombong, seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan kedamaian. Maka dalam penelitian penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kebersihan dalam lingkungan pesantren hal ini salah satu tinjauan untuk dapat memperdalam lagi serta memberi contoh bahwasanya bagian dari cinta kebersihan adalah menghilangkan berbagai halangan dan rintangan di jalan.

Menjaga kebersihan tempat yang banyak dilalui orang sangat penting karena jika saja tempat itu kotor dan menjadi sarang penyakit, maka akan sangat mudah menular pada banyak orang dalam waktu yang bersamaan, akan menjadi gambaran juga kepada pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, bahwa pentingnya penerapan kebersihan di asrama. Seperti yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Sultan Salahaddin.

B. Kerangka Teori

Banyaknya pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai nilai-nilai kebersihan yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an, Allah sangat menganjurkan nilai kebersihan pada umatnya. Dapat diperhatikan juga sangat banyak metode-metode dan para tafsir yang membahas mengenai nilai-nilai kebersihan yang

ditertulis dalam al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *Maudu'i* (tematik) yakni melakukan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema kebersihan yang dikeluarkan dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Pada bagian penelitian ini penulis mengambil tema ayat-ayat al-Qur'an mengenai kebersihan. Kebersihan dalam ajaran Islam diistilahkan dengan *thaharah* (suci). Secara etimologis, "kebersihan" adalah *ath-Thaharah* oleh karena itu "*Thaharah*" digunakan untuk menyebut masalah kebersihan dalam Kitab Fiqih. Kebersihan ialah sesuatu yang berada pada kehidupan makhluk hidup dan memerankan aksi penting pada makhluk hidup di dalam kehidupannya. Ini berkaitan dengan tata cara makhluk hidup menjaga kebersihan lingkungannya agar menjadi tempat yang bersih sebagai sebuah upaya menjaga lingkungan serta mencapai kehidupan yang sehat dan nyaman.¹⁵

Kebersihan adalah pelajaran utama dalam ajaran Islam karena umat Islam ketika menunaikan ibadah kepada tuhan harus dalam keadaan suci dalam segala hal baik kesucian *zhohir* batin, bakai, dan tempat shalat. Kebersihan juga dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk tetap menjaga kebersihan dari perbuatan yang tidak baik demi terwujudnya lingkungan yang bersih dan aman.¹⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebersihan merupakan faktor utama bagi terwujudnya kesehatan jasmani. Apalagi kesehatan juga tolak ukur kebahagiaan hidup seseorang. Sedangkan pada sisi yang berbeda, penyakit banyak sekali muncul disebabkan oleh lingkungan yang kotor, dan lingkungan kotor berpotensi besar membuat seseorang menjadi tidak sehat.¹⁷

Kebersihan adalah keadaan yang terbebas dari sesuatu yang kotor. Sesuatu yang kotor termasuk di antaranya debu, sampah dan bau tidak sedap dapat mengganggu Kesehatan seseorang. Ketika sebuah lingkungan bersih, maka kenyamanan akan hadir dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu,

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, hlm. 141.

¹⁵ Muhammad, *landasan teori* (2013).

¹⁶ Hendrariahdo, *Kebersihan Lingkungan sekolah* (Medan : Wrdpress,2015), hlm. 7.

¹⁷ Nur Aisyah, *Penerapan Kebersihan Lingkungan Dalam Proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 13.

menjaga lingkungan agar tetap bersih merupakan sebuah kegiatan yang dapat menjaga kesehatan setiap orang.

Agar tujuan mulia tersebut dapat terlaksana, maka perlu dilakukan kebijakan yang strategis dalam melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengambilan kebijakan tentang pembuangan sampah, pengeloannya, serta pengolahan kembali agar sampah-sampah tersebut tidak hanya tertimbun, tetapi dapat kembali digunakan dan diambil kemanfaatannya.

Dengan demikian, lingkungan bersih akan terbagun beriringan dengan kesadaran masyarakat dalam menyikapi kebersihan lingkungan. Di antara sampah yang tertimbun dalam masyarakat secara umum bersumber dari limbah makanan dan limbah perdagangan. Kedua hal tersebut merupakan produsen sampah terbesar. Memang tidak manusia setiap harinya bersinggungan dengan kedua hal tersebut. Namun jika masyarakat dapat bijak dalam menyikapi kebersihan lingkungan, tentu hal tersebut dapat diminimalisir. Kesadaran menjadi poin penting dalam persoalan ini.¹⁸

Kecenderungan seseorang membuat sampah, dalam arti sederhana tidak menjaga kelestarian lingkungan disebabkan oleh perilaku yang sudah terkonstruktur dan menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Perilaku tersebut terkonstruktur dan tersosialisasikan kepada orang lain sehingga kesadaran social mengenai bahaya lingkungan kotor tidak tertanam dalam benak masyarakat. Masyarakat memiliki perbedaan dalam sikap dan perilakunya masing-masing dalam hal menyikapi kebersihan.

Perilaku atau kebiasaan sangat berpengaruh, perilaku dapat oleh kebiasaan dan terbentuk oleh konstruk lingkungan. Lingkungan yang baik dapat membangun perilaku manusia yang baik, sebaliknya, lingkungan yang uruk menghasilkan perilaku yang buruk pula. Perilaku manusia mencerminkan kepribadian dirinya, oleh karena itu, terdapat berbagai prinsip dasar manusia yang berhubungan dengan perilaku, ketika prinsip dasar itu diimplementasikan dengan baik, ia akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik.

¹⁸ Pande Made Kutaneegara, *Membangun Masyarakat Indonesian Pelindung Lingkungan*, (Yogyakarta :Gadjah Mada University, 2004), hlm. 47-48

Hukum syari'ah mengamanatkan standar tinggi kebersihan pribadi, pakaian, dan lingkungan. Di antara sekian banyak aspek kebersihan yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah:

a. Kebersihan Rohani

Hati yang dipenuhi dengan niat dan pikiran yang buruk akan melahirkan sikap dan perbuatan yang buruk. Untuk menjaga kebersihan hati, kita harus selalu mengingat Allah swt dan rajin berdoa kepadanya. Dengan demikian, seseorang tidak akan mudah berpikir buruk apalagi melakukan perbuatan buruk. Umat Islam selalu yakin, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kebersihan Rohani adalah kebersihan secara spiritual yang ada pada diri seseorang dari pola pikirnya, kesadarannya, sikap atau perilaku, jiwa dan mentalnya tidak ternodai dari hal-hal yang dilarang oleh islam baik secara abstrak maupun secara transparan yang akan menuju kesempurnaan individu dalam menjalankan agama. Kebersihan Rohani menurut islam secara global ada 2 aspek.

1. Kebersihan Akidah dalam aspek ini adalah yang paling utama, yaitu kebersihan aqidah dari syirik atau kekufuran. Jangan sampai aqidah kita tidak bersih, baik kepada zat Allah, sifat Allah, maupun perbuatan-Nya. Seringkali kita terjebak secara tidak sadar dalam hal-hal kecil, dimana jika tidak kita pahami secara i'tiqad maka hal-hal kecil itu dapat menjerumuskan kita kepada syirik khafi (halus).
2. Kebersihan Jiwa adalah menurut bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah. Sedangkan yang dimaksud disini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikan melalui jalan ilmu (al-Qur'an dan Sunnah) dalam menjaga dirinya tidak ternodai oleh kotoran jiwa seperti riya', ujub, takabbur, sum'ah, kikir, dengki, malas, boros, tamak dan penyakit hati-jiwa lainnya menuju kepada insan kamil, Allah swt berfirman Q.S al-Jumu'ah :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasūl di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁹

Dari ayat di atas, para mufassirin menerangkan bahwa di antara tugas Rasulullah saw kepada umatnya adalah:

a. Kebersihan Jasmani

Kebersihan jasmani adalah kebersihan yang berkenaan kebersihan tubuh dan kebersihan lingkungan secara internal (tempat tinggal, sekolah) maupun secara external (jalan raya, selokan, sungai, pantai, udara dan air) yang diwujudkan pada kesadaran individu (*pribadi*) atau masyarakat (*public*) dalam mendapatkan kenyamanan secara layak pada kehidupannya.

Jadi kebersihan jasmani secara konkret adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang mengakibatkan seseorang tidak nyaman dengan kotoran tersebut. Umpamanya, badan yang terkena tanah atau kotoran tertentu, maka dinilai kotor secara jasmaniah, tidak selamanya tidak suci. Dengan demikian, ada perbedaan antara bersih dan suci. Mungkin ada orang yang tampak bersih tetapi tidak suci, perkara kebersihan yang berkaitan dengan jasmani, yaitu: khitan, *istihdad*, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.

b. Kebersihan Tempat/lingkungan

Ajaran kebersihan juga menyangkut kebersihan tempat melaksanakan ibadah atau sarana peribadatan. Masjid sebagai tempat suci, kaum Muslim melakukan ibadah harus dipelihara kesucian dan kebersihannya karena ibadah shalat tidak sah jika dikerjakan ditempat yang tidak bersih atau kotor.

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, : Toha Putra, 1995,), hlm. 932.

Kebersihan diri dan lingkungan sangat penting karena merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Ini berarti bahwa setiap manusia membutuhkan kenyamanan pada diri dan lingkungannya. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan banyak cara seperti menyediakan tempat pembuangan sampah di banyak tempat untuk meminimalisir pembuangan sampah yang sembarangan, menyapu, mengepel, mencuci pakaian dan masih banyak yang lain lagi.

Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan di lingkungan sekitar dan mulai dari menjaga kebersihan diri sendiri. Lingkungan alamiah adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan. Lingkungan alamiah dapat berupa danau, gunung dan lain-lain. Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan:

- 1) Di mulai dari diri sendiri dengan cara memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Melibatkan tokoh yang berpengaruh untuk membantu memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- 3) Mengajak para remaja untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan.
- 4) Menambah tempat pembuangan sampah yang ada agar meminimalisir pembuangan sampah yang sembarangan.
- 5) Mensosialisasikan pada masyarakat mengenai pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

c. Kebersihan Pakaian

Kebersihan pakaian sangat penting, karena pakaian melekat pada badan yang berfungsi menutup aurat, melindungi badan dari kotoran dan penyakit serta memperindah badan, maka ajaran Islam menyatukan antara kebersihan badan dan kebersihan pakaian.²⁰

²⁰ <http://juaria-blogspotcom.blogspotcom/2011/05/kebersihan-menurut-ajaran-islam.html>

Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah, karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.²¹ Islam sangat memperhatikan kebersihan baik secara fisik maupun jiwa bahkan kondisi bersih dan suci ini menjadi syarat dalam melakukan sebagian ibadah. Selain anjuran menjaga fisik dan jiwa agar tetap bersih, Islam juga menganjurkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dari kotoran agar tetap bersih. Banyak sebab kenapa Islam memberikan perhatian tentang kebersihan sebagaimana yang disebutkan Yusuf Qardhawi, salah satunya adalah karena Allah swt menyukai kebersihan, hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوِّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid, Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diminta untuk menghindari dari segala bentuk kotoran dan menganjurkan agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan karena Allah Swt menyukai akan keindahan dan kebersihan. Dalam ayat lain Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid. (QS. al A'raf: 31)

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 361.

Ayat tersebut menganjurkan untuk selalu menggunakan pakaian yang bersih dan indah setiap akan melaksanakan ibadah shalat sehingga dalam beribadah akan merasa lebih nyaman dan khushyuk. Begitu juga dengan kebersihan tempat-tempat ibadah seperti mesjid ataupun musalla yang harus dijaga kebersihannya karena digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Hakikat kebersihan dalam Islam adalah menghendaki ummatnya agar menjaga kebersihan secara menyeluruh, baik itu kebersihan jasmani maupun rohani, dan tidak hanya terbatas pada kebersihan pribadi saja tetapi mencakup kebersihan lingkungan sekitar yang meliputi berbagai tempat baik itu tempat ibadah maupun tempat-tempat umum lainnya yang biasa digunakan dan dimanfaatkan masyarakat luas.²²

Dalam Islam telah diterapkan dan ditegaskan dalam menjaga kebersihan sehingga kerangka normative kebersihan dalam al-Qur'an juga dijelaskan adanya perintah untuk menjaga kebersihan tidaklah sekedar perintah semata tanpa adanya dasar yang jelas dari kalam Allah SWT oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan perintah-perintah Nya dalam firman-Nya. Perintah Nya yang berupa firman, maka akan menjadi wajib untuk menjaga kebersihan. Kebersihan yang dimaksud yaitu kebersihan lahir dan batin.²³

Implementasi Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah ini memiliki konsep tentunya terhadap kebersihan sebagai salah satu dari iman dalam pengaktualisasian dengan solusi metode yang Islami. Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik lahiriah (fisik) maupun batiniah (psikis). Kebersihan lahiriah itu tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan batiniah. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah tertentu harus membersihkan terlebih dahulu aspek lahiriahnya.

Ajaran Islam yang memiliki aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak ada kaitan dengan seluruh kebersihan ini. Hal ini terdapat dalam tata cara ibadah secara keseluruhan. Orang yang mau shalat misalnya, diwajibkan bersih fisik dan

²² Lukmanul Hakim, "Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an Kajian Maudu'i (UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 69.

²³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2008), hlm. 27.

psikhisnya. Secara fisik badan, pakaian, dan tempat shalat harus bersih, bahkan suci. Secara psikhis atau akidah harus suci juga dari perbuatan syirik. Manusia harus suci dari *fahsya dan munkarat*.²⁴

Pertama kebersihan sangat diperhatikan dalam Islam baik secara fisik maupun jiwa, baik secara tampak maupun tidak tampak. Dianjurkan pula agar memelihara dan menjaga sekeliling lingkungan dari kotoran agar tetap bersih. Dalam pandangan *Yusuf al-Qardhawi* ia menyebutkan bahwa perhatian *al-sunnah al-nabawiyah* terhadap kebersihan.

Kedua, kebersihan adalah cara untuk menuju kepada kesehatan badan dan kekuatan. Sebab hal itu merupakan bekal bagi tiap individu. Disamping itu, badan adalah amanat bagi setiap muslim. Dia tidak boleh menyianyikan dan meremehkan manfaatnya, jangan sampai dia membiarkan badannya diserang oleh penyakit.

Ketiga, kebersihan itu adalah syarat untuk memperbaiki atau menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Keempat, kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu penyebab eratnya hubungan seseorang dengan orang lain. Ini karena orang sehat dengan fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang kotor dan tidak suka melihat orang yang tidak bersih.²⁵

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lingkungan dan kelangsungan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan menyatu dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak.

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggungjawab kepada-Nya untuk semua Tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika.²⁶

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Islam mengajarkan ummatnya cara bersuci dan menjaga kebersihan melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis

²⁴ Soebahar, Abd Halim. 1999. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

²⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Faizah Firdaus. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 365-367.

²⁶ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 267.

Rasulullah yang merupakan pedoman dan panduan hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang baik. dan setiap upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mewujudkan kebersihan terhadap pribadi maupun lingkungan akan bernilai ibadah karna kebersihan itu bersumber dari iman.

Berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kebersihan, antara lain ihwal pelestarian lingkungan, kebersihan pakaian, dan kebersihan lingkungan kurang lebih. Islam sendiri mengamanatkan menjaga kebersihan, sebagai akibatnya dalam hal ini arahan berasal kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi sangat diperlukan. Berikut surah yang menjelaskan lingkungan pada surah al-baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Demikian dari beberapa teori yang telah ditelaah oleh peneliti dan akan digunakan untuk meneliti pengetahuan terhadap teks. Sedangkan untuk meneliti perilaku santri Ketika menerapkan nilai-nilai al-quran yang berfokus pada lingkungan hidup. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hal-hal yang di pahami. Terdapat tiga pemahaman yang dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom berikut:

- a. Mampu menerjemahkan ke bahasa, istilah, atau format lain diartikan memiliki pemahaman tentang terjemahan. Hal ini biasanya berarti memberikan makna pada komunikasi itu sendiri, meskipun ide-ide yang muncul tergantung pada konteksnya juga dapat mempengaruhi makna.
- b. Pemahaman interpretasi mencakup kemampuan menafsirkan isi komunikasi, yang tidak hanya terdiri dari kata-kata dan frasa, tetapi juga berbagai perangkat yang dapat dijelaskan. Kapasitas ini melampaui kemampuan untuk mengingat dan mengatur ulang berbagai komponen pesan dalam pikiran, memahami hubungan antara komponen-komponen tersebut selama komunikasi.
- c. Kemampuan memahami ekstrapolasi sebagai sarana persiapan komunikasi, menulis tidak hanya untuk mengungkapkan apa yang dianggap benar tetapi

juga sebagai konsekuensi. Sekalipun Anda hanya sesekali menulis, pastikan untuk menyertakan semua kesimpulan menyeluruh, termasuk daftar semua dampak atau konsekuensi dari konsep atau informasi apa pun.²⁷

Imam al-Mubarakfuri berpendapat, jika kita telah teguh bahwa Allah itu Mulia, Maha Pemurah, dan menyukai kebersihan, maka manusia sebagai hamba Allah memiliki kewajiban memperindah dan memperbaiki segala sesuatu yang memungkinkan dapat diperindah dan diperbaiki, dan juga bersihkanlah segala sesuatu yang mudah bagi kalian membersihkannya hingga halaman atau lingkungan rumah.

Hal tersebut merupakan kinayah (kata kiasan) dari semulia-mulia-Nya dan benar-benar kemurahan-Nya, karena sesungguhnya halaman atau lingkungan rumah jika luas dan bersih adalah suatu keindahan. Janganlah kita menyerupai kaum Yahudi yang tidak menerapkan kesucian dan kebersihan (lahir dan batin), sedikit wangi, bakhil, jorok, hina, dan rendah.²⁸

Abdul Basith Muhammad Sayyid mengatakan bahwa maksud halaman di sini adalah tempat-tempat dan sudut dalam rumah yang jarang tersentuh tangan ketika membersihkannya dan tempat lapang di depan rumah. Biasanya halaman di sudut rumah jarang dibersihkan, sedangkan yang berada di tempat lapang sering menjadi tempat untuk membuang sampah sembarangan sehingga mengundang banyak serangga dan bakteri.²⁹

Salah satu aspek kognitif (pengetahuan) adalah pemahaman lisan dan tulisan adalah dua cara untuk mengevaluasi aspek ini. Dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk esai, yang memerlukan uraian rumusan yang dilengkapi dengan kata-kata dan contoh. Teori pemahaman di atas menunjukkan bahwa pemahaman lebih dari sekedar memahami. Ini juga menghendaki atau mendorong orang untuk dapat menjelaskan apa yang dibaca atau didengarnya dengan susunan kalimat sendiri dan memberi contoh lain dari apa yang telah mereka lakukan.

²⁷ Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1199.

²⁸ Ahmad Erwan, *"Higeinitas Perspektif Hadis,"* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 53.

²⁹ Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rasulullah Sang Dokter*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 86.

Agama Islam sebagai landasan ideologis masyarakat muslim, diyakini memiliki nilai-nilai yang cukup intens dalam permasalahan lingkungan. Nabi Muhammad SAW telah memberi perhatian sangat besar terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan seperti tanah, udara, cuaca dan air. Beliau telah meletakkan pedoman dasar lingkungan dan kebersihannya, hal itu mendahului deklarasi maupun komitmen-komitmen kebersihan lingkungan berbagai organisasi dunia dan juga pesan-pesan sebagai riset ilmiah modern mengenai tekanan terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan.

Beberapa poin pedoman dasar yang diajarkan Nabi SAW antara lain:

1. Tidak mengotori sumber-sumber air.
2. Membersihkan halaman dan rumah.
3. Menghilangkan halangan yang merintang atau mengusik pengguna jalan, pasar dan tempat umum lainnya.
4. Mengharamkan memotong pohon dan tanaman di tempat-tempat umum.

Dalam penerapan kebersihan yang menjadi perhatian saat ini adalah pesantren, karena peran pesantren sangat dekat dengan makna-makna kebersihan santri akan lebih banyak diajarkan dalam penerapan kebersihan di kehidupan sehari-hari. Pesantren mempunyai tempat menginap, atau asrama, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, Lembaga pondok pesantren sangat berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam.

Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Pondok pesantren dalam terminologi Islam sebagai institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren memiliki ciri khas sosial yang memiliki peran sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki dasar kepekaan sosial yang khas, yaitu:

1. Ketokohan Kyai,
2. Santri,
3. Independent dan mandiri, dan
4. Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Pesantren berfungsi tidak hanya semata-mata sebagai berfokus pada program belajar saja, namun pesantren juga berfungsi sebagai pembimbing dan sebagai contoh dalam kebersihan kepada masyarakat luar. Peran pesantren ataupun yang sering disebut anak santri sangat berperan besar menjadi guru besar dalam mendidik agama maka karena itu di pesantren banyak diajarkan segala pemahaman seperti pembelajaran mengenai kebersihan, kebersihan yang diajarkan di pesantren tidak hanya sebatas kebersihan sesuai kebersihan lingkungan saja, namun di pesantren santri akan di didik untuk melakukan kebersihan diri sendiri terlebih dahulu maka akan di berikan dalil yang menegaskan mengenai kebersihan diri yang telah dianjurkan dalam ayat al-Qur'an dan hadis.

Maka dari itu untuk menciptakan kebersihan yang terjaga maka akan dimulai dari kebersihan diri terlebih dahulu seperti melakukan *tharah* (bersuci) maka dari itu santri akan paham bahwa seberapa pentingnya kebersihan dalam beribadah dan asrama mereka. Santri akan menerapkan kebersihan seperti panutan yang telah dipelajari oleh santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berfungsi sebagai pengontrol moral bangsa, karena di dalamnya dipelajari tentang bagaimana membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral yang akan menjadi pembangkit moral bangsa yang setiap tahunnya mengalami degradasi moral. Pondok memiliki peran penting dalam perbaikan moral tersebut.³⁰

Selain fungsi tersebut pondok pesantren didirikan bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal belaka, akan tetapi Pondok Pesantren juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan keterampilan santri yang tinggal di dalamnya, dalam rangka mempersiapkan kehidupan santri pada lingkungan masyarakat yang

³⁰ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(2017), hlm. 87.

lebih luas.³¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks, ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

1. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
2. Santri, yang belajar dari kyai
3. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
4. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Kedua ciri ini masuk kedalam lima (5) klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:³²

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
4. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi takhasus (bahasa arab dan inggris).
5. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardli.

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Perbedaan ini

³¹ H. M. Suparta dan Najid Mukhtar, "Revitalisasi Pesantren...", hlm. 56.

³² Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, hlm. 87-88.

didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren. Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut, biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
5. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

Hal tersebut sangat dipersiapkan karena manusia sebagai makhluk sosial tidaklah lepas dari orang lain, begitu pula jika membahas tentang Pondok Pesantren yang berada pada lingkungan masyarakat maka keduanya mempunyai hubungan yang erat, Pondok Pesantren yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan daerah yang beragam, maka macam Pondok Pesantren menjadi beragam pula.³³

Terdapat beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai lingkungan, baik dengan ungkapan langsung, tidak langsung, ataupun dengan contoh kasus

³³ Misbah Zulfa Elizabeth, "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren", Jurnal UIN Walisongo Semarang, Vol. 17 (2017), No. 1, hlm. 154.

penelitian ini karena peneliti ingin meneliti bagaimana penerapan nilai kebersihan al-Qur'an di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh.

C. Definisi Operasional

1. Kesadaran

Istilah "sadar" berasal dari kata "sadar", yang berarti merasa, tahu, dan ingat tentang keadaan yang sebenarnya. Istilah "kesadaran" di sisi lain, berarti keinsafan, pemahaman tentang keadaan atau suatu hal yang dirasakan atau uang yang dialami seseorang.³⁴ Kesadaran diri menurut Soemarno Soedarsono sebagaimana yang dikutip malikah dalam jurnalnya, merupakan perwujudan jati diri, pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang dimiliki.³⁵

2. Santri

Kata Santri secara etimologis setidaknya berasal dari tiga kata. Pertama, berasal dari bahasa India di daerah Tamil yang berasal dari kata "shastri". Kedua berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, ketiga berasal dari bahasa jawa "cantrik" yang berarti seorang yang mengikut apa yang dititahkan oleh gurunya dalam belajar ilmu agama. Sedangkan secara terminologis santri adalah seseorang yang menetap di asrama (pondok) dengan bimbingan para kyai melalui perantara pengurus dengan model pembelajaran tertentu.

Dengan demikian santri harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, santri merupakan orang yang menetap di pondok pesantren dengan tujuan untuk belajar ilmu agama Islam. Dalam hal ini santri terbagi menjadi dua, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang terus menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berada di sekeliling

³⁴ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 53.

³⁵ Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), hlm. 130.

pesantren dan belajar di pesantren dengan waktu-waktu tertentu, dalam artian tidak lantas menetap.³⁶

Pesantren merupakan tempat tinggal santri yang berasal dari berbagai daerah, sedangkan kata pesantren sendiri berasal dari kata pe-santrian. Kata pondok, berasal dari bahasa arab funduq yang berarti penginapan atau asrama. Dalam pesantren kiyai mengelola pesantren dengan dibantu oleh murid-murid yang dianggap mampu mengemban amanah tersebut.

Pesantren tumbuh dan berkembang di seluruh penjuru Indonesia, melayani dan memberikan peran yang sangat penting bagi masyarakat. Pesantren menjadi institusi Pendidikan tertua yang ada di Indonesia, berkembang menjadi budaya yang menganut sistem Pendidikan keagamaan. Dengan demikian pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pondok pesantren menjadi lembaga yang mengembangkan unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang sangat identik dengan kitab-kitab klasik.³⁷

Lembaga Pondok Pesantren juga mengajarkan etika, kedisiplinan, dan pembentukan karakter, isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa

³⁶ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6 Januari 2016, hlm. 387.

³⁷ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015, hlm. 55.

yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Ada tiga jenis ilmu keislaman yang secara istiqamah diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu aqidah (kalam), fiqih, dan akhlak (tasawuf). Ketiga jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh pondok pesantren dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama' Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Dengan jalan proses pembelajaran kitab salaf inilah umat Islam Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jika tidak ada lembaga seperti pondok pesantren, sulit dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan meneruskan tradisi ilmu keislaman ala Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mampu bertahan dalam arus perubahan social macam apapun di Indonesia.³⁸

Didalam Pondok Pesantren terdapat beberapa struktur atau rangkaian keorganisasian, diantaranya yaitu:

1. Pimpinan Pondok Pesantren (Kyai)
2. Pengurus Himpunan Santri Putra (HISTRA)
3. Pengurus Himpunan Santri Putri (HISRI).

Pondok Pesantren Sultan Selahaddin dalam menerapkan asrama yang bersih dan rapi

1. Mempelajari ilmu terkait bagaimana mengelola asrama yang bersih dan rapi dengan bekerjasama dengan Griya Paranting, dengan mengadakan pelatihan dan konsultasi dalam upaya menuju asrama yang bersih dan rapi.
2. Pembuatan sistem dengan penguatan struktur yang ada di dalam pesantren agar program dan ilmu yang sudah di dapatkan dapat terlaksana.

³⁸ Zawawi, A. *Peranan pondok pesantren dalam menyiapkan generasi muda di era globalisasi. Ummul Qura*, Vol III, No 2. (2013)

3. Bekerja sama dengan pihak-pihak yang mendukung dalam rangka menuju asrama yang bersih dan rapi seperti dengan pemerintahan, masyarakat, lembaga lain dan sebagainya.

Untuk menuju asrama yang bersih dan rapi mempunyai tahapan-tahapan yang harus difahami dan dilaksanakan, contoh bagian asrama yang diambil adalah lingkungan asrama, yaitu:

- a. Memahami fungsi setiap ruangan

Mampu mengidentifikasi apa saja fungsi dari setiap ruangan, fungsi asrama yaitu diantaranya; tempat istirahat, tempat diskusi, membentuk karakter (kemandirian, tanggung jawab), tempat ibadah, berorganisasi, makan, membangun mimpi, menyimpan barang, muhasabah, membangun life skill, ganti baju, aktualisasi diri, bermain, berlindung dari panas dan hujan, menenangkan diri, membangun ukhuwah, tempat interaksi dan sosialisasi.³⁹

- b. Mampu mengidentifikasi kebutuhan setiap ruangan

Setiap ruangan/tempat pasti memiliki nama dan fungsinya. Misal ruang tamu maka di dalamnya ada barang-barang ataupun hal-hal yang harus ada di dalamnya, maka untuk kamar/sakan juga kita juga harus mampu mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan di dalam kamar/sakan tersebut. Contoh Identifikasi kebutuhan asrama idealnya: ranjang, kasur, bantal, guling, selimut, spre, ember, gantungan baju, dan rak buku, galon, rak sandal dan sepatu, tempat sampah, sapu, pel, kemoceng, serok, cermin, alat makan, dan alat mandi, jam dinding, papan informasi, kotak *lost and found*, kalender, dan jadwal piket.

Untuk mendapatkan asrama yang sesuai yang diinginkan, maka harus di rancang yaitu didesain ruangnya, dimulai dengan:

1. Identifikasi fungsi asrama
2. Seting area berdasarkan fungsinya seperti area-area tidur, area belajar, area shalat, area istirahat, dan lain-lain.

³⁹ Husna Nashihin, "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter" *Jurnal: At-Tajdid*, Vol. 8 No. 1 (2019)

Langkah mensetting area agar sesuai, yaitu:

1. Membuat petunjuk setiap area
2. Mensetting area kamar yang merangsang pandangan yang luas
3. Kumpulkan satu jenis fungsi berdekatan dengan fungsi yang serupa
4. Perhatikan pencahayaan dengan fungsi area
5. Mensetting area yang fleksibel antara kegiatan individu dan kelompok
6. Melakukan Labeling dan manajemen visual (MV)

Labeling yaitu memberi identitas kepemilikan setiap barang atau memberi identitas fungsi area tertentu yang sudah di tentukan atau disepakati. Labeling mempunyai fungsi sangat banyak, diantaranya:

1. Mengurangi barang-barang santri yang hilang,
 2. Mengurangi membuang barang-barang ditempat umum yang ditemukan,
 3. Memberikan tanggung jawab santri setiap barang yang dimilikinya,
 4. Amanah terhadap barangnya,
 5. Mengurangi barang-barang yang tidak berguna, dll.
3. Kebersihan

Kata “bersih” berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tidak kotor, suci, atau bebas dari noda, murni, menurut kepercayaan, keyakinan, akal, atau pengetahuan. Islam merupakan akidah pertama, bahkan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan prinsip kebersihan yang diidentikkan dengan bersuci (*tahārah*).

Salah satu cara yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan didalamnya terkandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan *al-tahārah* (*bersuci*), yang merupakan kunci ibadah sehari-hari. Sebagai contoh sholat seorang muslim tidak sah jika tidak suci dari hadas, karena kebersihan (*kesucian*) pakaian, badan dan tempat dari najis merupakan salah satu syarat sahnya shalat.⁴⁰ Agama Islam membahas kebersihan dalam tiga istilah:

⁴⁰ Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 183.

1. Nazafah (nazif) berasal dari kata *nazafa-yanzufu-nazafatan*. Nazafah menempati tingkat pertama yang meliputi arti bersih dari noda dan kotoran secara lahiriah.
2. Taharah secara bahasa yaitu mensucikan dan membersihkan. Kata taharah berasal dari kata *tahara-yathuru-tuhran wa taharatan* taharah jika ditarik lebih luas memiliki makna kebersihan lahiriah dan batiniah. Perbedaan taharah dan nazafah adalah jika taharah meliputi lahiriah dan batiniah sedangkan nazafah hanya meliputi kebersihan lahiriah saja.
3. Takziah secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan. Takziah berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyah*. Kata tazkiyah juga digunakan untuk mengungkap aspek kebersihan harta dan jiwa.

Cakupan kebersihan dalam islam yaitu kebersihan pakaian, tempat ibadah, badan yang lebih spesifik lagi kepada kebersihan gigi, tangan, dan kepala. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan kesehatan, oleh karena itu kebersihan dan kesehatan dapat mewujudkan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani. Kebersihan menjadi salah satu faktor utama terwujudnya hidup yang bersih, sehat dan nyaman.

Kebersihan lingkungan merupakan aksi menciptakan lingkungan yang sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit seperti demam berdarah, muntaber dan lainnya. Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap warga negara di wilayah tempat.

Seperti halnya di pondok pesantren, dalam menjaga kebersihan dilingkungan pondok pesantren butuh kesadaran dari diri santri untuk terus senantiasa menjaga dan membersihkan tempat-tempat yang memang sering digunakan seperti kamar mandi, kamar tidur, ruang kelas, Mushala, dan dapur santri. Selain tempat tersebut sering digunakan oleh santri, tempat tersebut juga memang rentan akan kotoran seperti kamar mandi baik kamar mandi santri putra.

Dalam menjaga kebersihan dilingkungan pondok pesantren, dibutuhkan juga prasarana yang memadai seperti ketersediaannya tong sampah yang disimpan di setiap tempat, ketersediaannya sapu dan kain pel untuk masing-masing tempat karena jika alat tersebut kurang memadai bisa menjadikan faktor santri bermalas-malasan untuk piket. Peran pengurus kebersihan memang sangat dibutuhkan baik

dalam mengontrol kebersihan, mengatur jadwal piketnya santri, dan memeriksa alat-alat kebersihan dilingkungan pondok pesantren.

Lingkungan bisa dikatakan bersih jika lingkungan tersebut dapat memenuhi standar kebersihan. Standar kebersihan merupakan tolak ukur pencapaian minimal pada suatu siklus penjaminan mutu yang diselenggarakan oleh unit pendukung agar kebersihan di lingkungan pesantren dapat mencapai kebersihan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dari teori-teori diatas peneliti dapat berpendapat standar lingkungan pondok pesantren bisa dikatakan bersih:

1. Tempat pembuangan sampah dapat ditemukan dengan mudah.
2. Tidak adanya sampah yang berserakan disekitar lingkungan Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
3. Memperhatikan tata letak benda disekitar lingkungan Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
4. Para santri sadar akan pentingnya kedisiplinan untuk menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
5. Tidak adanya binatang atau serangga yang mengganggu disekitar seperti kecoa, cacing, lalat, ulat, nyamuk, dan sebagainya.
6. Lingkungan terlihat indah, bersih, dan rapih.
7. Terdapat tumbuh-tumbuhan hijau disekitar Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
8. Tidak adanya bau yang kurang sedap dilingkungan Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
9. Terdapat alat-alat kebersihan yang memadai disekitar lingkungan Pondok Pesantren Sultan Selahaddin.
10. Terdapat saluran air bersih dan aliran pembuangan yang baik sehingga tidak adanya air yang tersumbat.

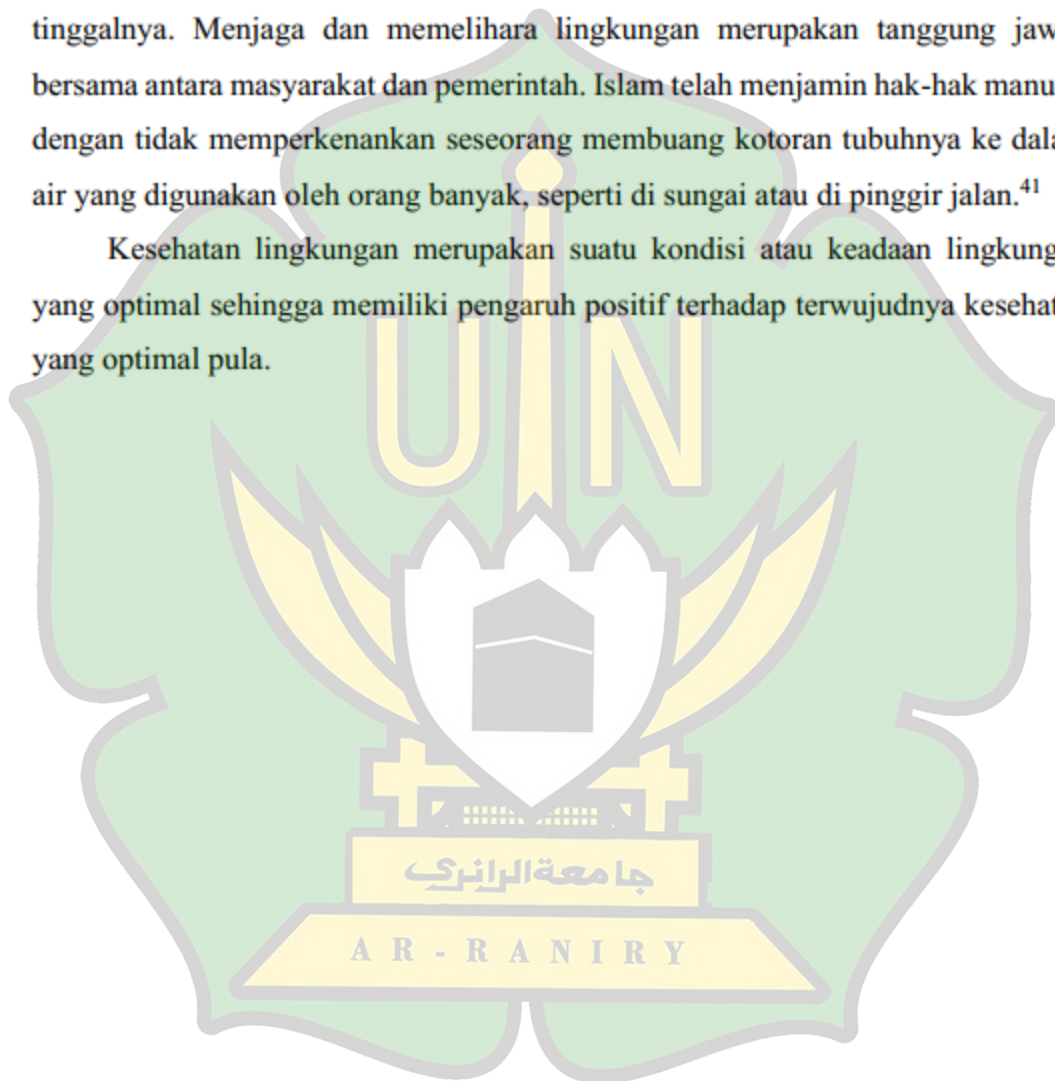
4. Lingkungan

Kata "*lingkungan*" berasal dari kata "*lingkung*", yang berarti "*melingkung*", "*memagari*", atau "*membatasi*". Ling-kung-an, di sisi lain, mengacu pada wilayah yang termasuk di dalamnya, bagian wilayah kelurahan yang berfungsi sebagai tempat pemerintahan desa beroperasi. Lingkungan hidup manusia dapat berubah,

bergantung kepada sifat dan niat pengelolanya. Kehidupan rohaniah didalam Islam harus berlangsung atas dasar tujuan yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia.

Kebersihan batiniah seseorang mengambil peran menentukan atas kebersihan lingkungan. Bila manusia ingin hidup bersih, maka tidak cukup baginya hanya membersihkan diri lebih daripada itu diharuskan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Islam telah menjamin hak-hak manusia dengan tidak memperkenankan seseorang membuang kotoran tubuhnya ke dalam air yang digunakan oleh orang banyak, seperti di sungai atau di pinggir jalan.⁴¹

Kesehatan lingkungan merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal sehingga memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya kesehatan yang optimal pula.



⁴¹ Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 69.